E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5111-5121
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

# Praktik Konseling Individu dan Kelompok Dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba di IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru

**Nurlatifah Intan Azura[1], Azahra[2], Maisyarah[3], Miftahuddin[4], Istiqomah[5]**

[1,2,3,4,5] Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 12440222592@students.uin-suska.ac.id[1], 12440224480@students.uin-suska.ac.id[2], 12440224856@students.uin-suska.ac.id[3], miftahuddin@uin-suska.ac.id[4]

**Abstrak**

Penyalahgunaan narkoba merupakan persoalan kompleks yang memengaruhi kondisi psikologis, perilaku, hubungan keluarga, dan kehidupan sosial seseorang. Penanganannya tidak cukup dilakukan melalui penghentian penggunaan zat, tetapi membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan melalui layanan rehabilitasi dan konseling. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik konseling individu dan kelompok dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru, meliputi pelaksanaan konseling, pendekatan yang digunakan, keterlibatan keluarga, serta kendala dalam proses pemulihan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap seorang konselor yayasan pada 9 Oktober 2026. Data dianalisis melalui pengelompokan informasi, pengodean, penentuan tema, dan interpretasi berdasarkan teori serta penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu diarahkan untuk menggali permasalahan klien, membangun kesadaran, dan meningkatkan motivasi perubahan, sedangkan konseling kelompok dimanfaatkan sebagai ruang interaksi, pembelajaran bersama, dan penguatan dukungan antarklien. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy*, *Motivational Interviewing*, *Therapeutic Community*, serta prinsip *Narcotics Anonymous*. Keluarga turut dilibatkan melalui *family dialogue* dan edukasi mengenai ketergantungan narkoba. Kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan dukungan keluarga, risiko kekambuhan, dan belum optimalnya pemantauan setelah rehabilitasi. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling individu dan kelompok merupakan bagian penting dari pemulihan yang perlu didukung keterlibatan keluarga serta layanan pascarehabilitasi.

**Kata Kunci:** Konseling Individu, Konseling Kelompok, Rehabilitasi Narkoba, Konseling Adiksi, IPWL

***Abstract***

*Drug abuse is a complex problem that affects an individual's psychological condition, behavior, family relationships, and social life. Its management requires more than discontinuing substance use; it also involves continuous support through rehabilitation and counseling services. This study aimed to describe individual and group counseling practices in drug abuse rehabilitation at IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru, focusing on counseling implementation, approaches, family involvement, and challenges during recovery. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation and a semi-structured interview with one counselor on October 9, 2026. The data were analyzed through information organization, coding, thematic classification, and interpretation based on relevant theories and previous studies. The findings indicated that individual counseling focused on exploring clients' problems, developing self-awareness, and strengthening*

*motivation for change. Meanwhile, group counseling provided opportunities for interaction, shared learning, and mutual support among clients. The counseling practices incorporated Cognitive Behavioral Therapy, Motivational Interviewing, Therapeutic Community, and Narcotics Anonymous principles. Families were also involved through family dialogue and education about drug dependence. The main challenges included insufficient family support, the risk of relapse, and limited post-rehabilitation monitoring. These findings indicate that individual and group counseling are important components of recovery and require continuous family involvement and strengthened aftercare services.*

***Keywords:*** *Individual Counseling, Group Counseling, Drug Rehabilitation, Addiction Counseling, IPWL*

## LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan sosial dan kesehatan yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan individu. Penggunaan zat secara berulang dapat memengaruhi kondisi fisik, kestabilan emosi, pola pikir, kemampuan mengendalikan perilaku, serta hubungan seseorang dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Permasalahan tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai tindakan pelanggaran norma, sebab ketergantungan narkoba juga berkaitan dengan faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, penanganan terhadap penyalahguna narkoba membutuhkan pendekatan yang menyeluruh melalui pelayanan medis, psikologis, sosial, dan pendampingan konseling. World Health Organization dan United Nations Office on Drugs and Crime (2020) menegaskan bahwa penanganan gangguan penggunaan narkoba perlu diselenggarakan berdasarkan prinsip pelayanan yang efektif, berbasis bukti ilmiah, beretika, serta disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Di Indonesia, rehabilitasi menjadi salah satu bentuk penanganan bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika. Ketentuan mengenai rehabilitasi tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, khususnya Pasal 54, yang menyatakan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Pelaksanaan rehabilitasi tidak hanya diarahkan untuk menghentikan penggunaan narkoba, tetapi juga membantu individu memperbaiki fungsi kehidupan, mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, dan mempersiapkan diri untuk kembali menjalankan peran sosialnya. Dalam proses tersebut, konseling mempunyai kedudukan penting karena memberikan kesempatan kepada klien untuk memahami permasalahan yang dialami, mengidentifikasi faktor yang mendorong penggunaan narkoba, serta membangun kemauan untuk menjalani perubahan.

Salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan dalam rehabilitasi adalah konseling individu. Pelayanan ini dilaksanakan melalui hubungan langsung antara konselor dan klien dengan memperhatikan kebutuhan serta kondisi pribadi masing-masing. Melalui konseling individu, konselor dapat menggali riwayat penggunaan narkoba, keadaan emosional, permasalahan keluarga, pengalaman sosial, dan faktor lain yang berhubungan dengan ketergantungan. Pendekatan tersebut juga memberikan ruang bagi klien untuk menyampaikan pengalaman pribadi tanpa harus membicarakannya di hadapan orang lain. Nuha dan Rofiq (2024) menjelaskan penggunaan pendekatan *Motivational Interviewing* dan *Cognitive Behavioral Therapy* dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba. Kedua pendekatan tersebut dapat membantu konselor membangun motivasi perubahan sekaligus mengarahkan klien untuk mengenali hubungan antara pola pikir, perasaan, dan perilaku. Sementara itu, penelitian Lestari dkk. (2026) mengenai konseling individu pada klien rehabilitasi narkoba di Pekanbaru juga menempatkan layanan individual sebagai salah satu bentuk pendampingan yang berkaitan dengan pengembangan regulasi emosi klien.

Selain konseling individu, konseling kelompok juga mempunyai peranan dalam proses rehabilitasi. Melalui kegiatan kelompok, klien memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, menyampaikan pengalaman, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun

dukungan sosial dengan sesama individu yang sedang menjalani pemulihan. Suasana kelompok dapat membantu mengurangi perasaan terasing sekaligus memberikan pemahaman bahwa permasalahan yang dialami bukan sesuatu yang harus dihadapi seorang diri. Daulay dkk. (2023) membahas konseling kelompok sebagai salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam rehabilitasi narkoba. Penelitian López dkk. (2021) terhadap 50 penelitian mengenai penanganan gangguan penggunaan narkoba melalui kelompok juga menunjukkan bahwa sejumlah pendekatan kelompok, termasuk terapi perilaku kognitif, kelompok dukungan sosial, dan kelompok pencegahan kekambuhan, memiliki bukti manfaat dalam penanganan penggunaan berbagai jenis zat.

Dalam penerapannya, konseling individu dan kelompok tidak selalu berdiri sendiri. Keduanya dapat saling melengkapi sesuai kebutuhan klien dan tahapan rehabilitasi. Konseling individu memberikan ruang untuk membahas persoalan yang bersifat pribadi, sedangkan konseling kelompok dapat memperluas pengalaman belajar melalui interaksi dan dukungan antarsesama klien. Pendekatan *Therapeutic Community* juga menempatkan lingkungan kelompok sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku baru. Melalui kehidupan bersama, klien diarahkan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan yang lebih positif. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku selama berada di lembaga rehabilitasi, tetapi juga pada kesiapan individu ketika kembali ke lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan konseling dalam rehabilitasi turut dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan dukungan emosional, membantu memenuhi kebutuhan selama rehabilitasi, serta mendampingi klien dalam mempertahankan perubahan setelah menyelesaikan program. Sebaliknya, kurangnya penerimaan dan komunikasi yang tidak sehat dapat menjadi hambatan dalam proses pemulihan. Dopp dkk. (2022) menjelaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pelayanan gangguan penggunaan zat, termasuk dalam hubungannya dengan kebutuhan klinis dan pembiayaan layanan. Sonbo dkk. (2024) juga menguraikan keterkaitan kondisi keluarga dengan risiko kekambuhan dan upaya pencegahannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan tidak cukup hanya mengandalkan perubahan pada diri klien, tetapi juga membutuhkan lingkungan keluarga yang mampu memberikan dukungan secara berkelanjutan.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya kekambuhan atau *relapse* setelah klien menyelesaikan rehabilitasi. Kekambuhan dapat berkaitan dengan dorongan menggunakan kembali zat, kondisi emosional, pergaulan, lingkungan yang sebelumnya berhubungan dengan penggunaan narkoba, serta lemahnya dukungan sosial. Pratitis dan Fananni (2024) menemukan bahwa *craving* dan dukungan keluarga berhubungan dengan kecenderungan kekambuhan pada pecandu narkoba setelah menjalani rehabilitasi. Selain itu, stigma dari masyarakat dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi individu yang sedang berusaha membangun kehidupan baru. Sibley dkk. (2024) menjelaskan bahwa stigma terhadap pengguna narkoba dapat menjadi penghambat keterlibatan dalam pelayanan dan proses pemulihan. Oleh sebab itu, konseling perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan klien mengenali faktor pemicu, mengembangkan strategi menghadapi situasi berisiko, serta membangun kesiapan untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Persoalan tersebut menjadi relevan untuk dikaji melalui pelayanan rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan Rumah Solid Pekanbaru. Berdasarkan laporan observasi, yayasan ini berdiri pada tahun 2016 dan menerima klien melalui kedatangan sukarela, pendampingan keluarga, maupun rujukan instansi terkait. Pelayanan rehabilitasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari penerimaan, detoksifikasi, pemeriksaan medis dan psikologis, asesmen, konseling, penyusunan rencana perawatan, evaluasi, hingga persiapan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, konselor bekerja bersama tenaga profesional lainnya sesuai kebutuhan klien. Bentuk konseling yang diterapkan meliputi konseling individu dan kelompok dengan

menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), *Motivational Interviewing* (MI), *Therapeutic Community* (TC), serta prinsip *Narcotics Anonymous*.

Berdasarkan hasil wawancara, konseling individu diarahkan untuk membantu klien memahami permasalahan yang melatarbelakangi penggunaan narkoba dan membangun motivasi untuk berubah. Konselor tidak menempatkan perubahan sebagai sesuatu yang dapat dipaksakan, melainkan membantu klien menemukan kesadaran serta menentukan langkah pemulihan yang sesuai dengan kondisinya. Sementara itu, kegiatan kelompok menjadi bagian dari aktivitas rehabilitasi yang memberikan ruang interaksi, pembelajaran, dan penguatan perilaku positif. Yayasan juga melibatkan keluarga melalui kegiatan *family dialogue* dan edukasi mengenai ketergantungan narkoba. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah hambatan, terutama kurangnya dukungan keluarga, terjadinya kekambuhan setelah klien keluar, dan keterbatasan pemantauan pascarehabilitasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas rehabilitasi narkoba, penerapan konseling, keterlibatan keluarga, dan pencegahan kekambuhan. Hila dan Bungsu (2025), misalnya, mengkaji tahapan rehabilitasi sosial di IPWL Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas. Agustin (2024) membahas peran konselor dalam rehabilitasi sosial di IPWL Yayasan Mercusuar Pekanbaru. Sementara itu, Aulia dkk. (2025) meneliti penerapan etika profesi konselor dalam pelayanan konseling rehabilitasi narkotika. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai pelaksanaan rehabilitasi dan peran tenaga pendamping. Namun, masih diperlukan uraian yang lebih terarah mengenai bagaimana konseling individu dan kelompok dijalankan secara berdampingan dalam satu lembaga rehabilitasi, termasuk bagaimana kedua bentuk pelayanan tersebut berhubungan dengan motivasi perubahan, dukungan keluarga, dan persiapan klien kembali ke masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik konseling individu dan kelompok dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru. Pembahasan diarahkan pada proses pelaksanaan kedua bentuk konseling, pendekatan yang digunakan konselor, keterlibatan keluarga, serta hambatan yang dihadapi dalam mendukung pemulihan klien. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan ilmu Bimbingan Konseling Islam dalam pelayanan rehabilitasi adiksi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan layanan konseling yang lebih terarah dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai praktik konseling individu dan kelompok dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada Jumat, 9 Oktober 2026, pukul 10.00 WIB, dengan informan seorang konselor yayasan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya dalam pelayanan rehabilitasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai proses penerimaan klien, tahapan rehabilitasi, pelaksanaan konseling individu dan kelompok, pendekatan konseling, keterlibatan keluarga, kegiatan keagamaan, serta persiapan klien setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Hasil wawancara dicatat dalam transkrip dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan.

Analisis data dilakukan melalui penataan hasil wawancara, identifikasi informasi yang relevan, pemberian kode, pengelompokan berdasarkan tema, serta interpretasi menggunakan teori konseling dan penelitian terdahulu. Tema analisis meliputi konseling individu, konseling kelompok, pendekatan konseling adiksi, keterlibatan keluarga, kegiatan spiritual, dan pencegahan kekambuhan. Keabsahan informasi diupayakan melalui pencatatan hasil wawancara, penegasan kembali informasi yang memerlukan kejelasan, dan konfirmasi tambahan kepada informan apabila diperlukan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu informan dan satu kali kunjungan sehingga hasilnya menggambarkan keterangan konselor, bukan keseluruhan pengalaman klien, keluarga, maupun tenaga profesional lainnya. Selama penelitian, kerahasiaan informasi pribadi dan identitas klien tetap dijaga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lembaga dan Profil Klien

   IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru merupakan lembaga yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi individu yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor pada 9 Oktober 2026, yayasan tersebut didirikan pada tahun 2016. Klien yang memperoleh pelayanan berasal dari Kota Pekanbaru dan sejumlah daerah di sekitarnya, seperti Dumai, Bengkalis, dan Kabupaten Kampar. Pada saat wawancara berlangsung, narasumber memperkirakan terdapat sekitar sepuluh klien, terdiri atas lima orang yang sedang mengikuti program rehabilitasi dan lima orang yang berada dalam tahap detoksifikasi. Rentang usia klien saat itu berkisar antara 20 hingga 35 tahun, meskipun yayasan pernah menerima klien berusia di bawah 20 tahun. Jenis zat yang paling banyak ditemukan berdasarkan keterangan narasumber adalah sabu-sabu. Jumlah tersebut merupakan gambaran kondisi pada saat kunjungan, bukan jumlah klien tetap yayasan.

   Keberagaman usia, asal daerah, dan riwayat penggunaan zat memperlihatkan bahwa klien yang menjalani rehabilitasi mempunyai latar belakang serta kebutuhan yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelayanan yang memperhatikan keadaan setiap individu, bukan hanya berfokus pada penghentian penggunaan narkoba. Sameri dkk. (2026) menjelaskan bahwa penilaian terhadap pelayanan rehabilitasi gangguan penggunaan zat perlu memperhatikan beberapa dimensi, meliputi kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, profil klien menjadi informasi awal yang penting untuk memahami kebutuhan penanganan dan menentukan bentuk pelayanan yang sesuai.

   Dalam konteks tersebut, keberadaan IPWL Yayasan Rumah Solid dapat dipahami sebagai salah satu lembaga yang memberikan pelayanan pemulihan melalui beberapa tahapan pendampingan. Qeadan dkk. (2026) menunjukkan bahwa keterpaduan pelayanan kesehatan dan penanganan gangguan penggunaan zat berkaitan dengan ketersediaan layanan detoksifikasi dan penanganan kondisi kesehatan yang menyertai. Temuan tersebut relevan dengan karakteristik pelayanan rehabilitasi yang membutuhkan perhatian terhadap kondisi klien secara menyeluruh. Meskipun demikian, data profil dalam penelitian ini hanya menggambarkan keterangan konselor pada saat wawancara dan tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan karakteristik klien yayasan.

2. Proses Rehabilitasi

   Proses penerimaan klien di IPWL Yayasan Rumah Solid dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu datang atas keinginan sendiri, datang bersama keluarga, dibawa oleh anggota keluarga, atau memperoleh rujukan dari Kepolisian, Badan Narkotika Nasional (BNN), dan rumah sakit. Menurut narasumber, sebagian besar klien yang datang secara sukarela sebenarnya masih memperoleh dorongan dari keluarga, sedangkan klien yang benar-benar datang atas inisiatif pribadi jumlahnya relatif sedikit. Setelah diterima dan menyelesaikan administrasi, klien diarahkan mengikuti tahapan pelayanan sesuai kondisi dan kebutuhannya. Pelaksanaan rehabilitasi melibatkan beberapa tenaga profesional dengan pembagian tugas yang berbeda. Konselor bertanggung jawab dalam asesmen, konseling, dan penyusunan rencana perawatan; dokter umum melakukan pemeriksaan kesehatan; sedangkan psikolog membantu menilai kondisi psikologis klien. Apabila ditemukan gangguan kejiwaan yang membutuhkan penanganan khusus, klien dapat dirujuk kepada psikiater dari luar yayasan.

   Tahapan rehabilitasi dimulai dari penerimaan dan administrasi, dilanjutkan dengan detoksifikasi yang menurut narasumber biasanya berlangsung sekitar empat hari hingga satu minggu, bergantung pada kondisi klien. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan medis dan penilaian psikologis, asesmen, serta konseling. Asesmen mencakup informasi identitas, riwayat medis, pekerjaan, keluarga, aspek hukum, dan riwayat psikiatri. Konselor juga menggali jenis zat yang digunakan, frekuensi penggunaan, serta lamanya penggunaan, misalnya dengan menanyakan jumlah hari klien menggunakan zat dalam 30 hari terakhir. Berdasarkan hasil asesmen, konselor menyusun *treatment plan* bersama klien dan keluarga yang memuat bentuk penanganan, tindakan, serta jangka waktu pelayanan.

Selama rehabilitasi, perkembangan klien diamati dan dievaluasi, sedangkan rencana perawatan dapat disesuaikan apabila hasil yang diharapkan belum tercapai.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa rehabilitasi di Yayasan Rumah Solid tidak hanya berpusat pada detoksifikasi, tetapi juga mencakup pemeriksaan, penilaian kebutuhan, dan penyusunan rencana perawatan. Mateu-Mollá dkk. (2026) melalui kajian sistematis mengenai intervensi psikososial menjelaskan bahwa penanganan gangguan penggunaan zat memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu dan kondisi klinisnya. Sejalan dengan itu, Bergly dkk. (2025) menjelaskan bahwa detoksifikasi perlu diikuti dengan pelayanan lanjutan agar individu tetap memperoleh pendampingan setelah penghentian penggunaan zat. Penelitian tersebut menekankan pentingnya akses cepat terhadap detoksifikasi dan perawatan berkelanjutan untuk mengurangi risiko klien menghentikan proses pengobatan serta mengalami dampak serius akibat penggunaan zat kembali. Dengan demikian, pembagian tugas tenaga profesional serta penyusunan *treatment plan* di Yayasan Rumah Solid memperlihatkan upaya memberikan pelayanan berdasarkan kebutuhan klien, meskipun penelitian ini tidak melakukan pengukuran terhadap hasil klinis dari setiap tahapan tersebut.

3. Praktik Konseling

Berdasarkan hasil wawancara, IPWL Yayasan Rumah Solid memberikan pelayanan konseling individu dan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), *Motivational Interviewing* (MI), *Therapeutic Community* (TC), serta prinsip *Narcotics Anonymous* (NA). Konseling individu diarahkan untuk membantu klien memahami permasalahan yang melatarbelakangi penggunaan narkoba dan membangun motivasi untuk berubah. Konselor berupaya menciptakan suasana yang aman, menjaga komunikasi tetap terbuka, tidak langsung menghakimi klien, dan mempertahankan batas profesional. Narasumber menegaskan bahwa klien tidak dipaksa untuk berubah, tetapi dibantu menemukan kesadaran serta menentukan langkah perubahan yang realistis. Sementara itu, konseling kelompok dilakukan bersama beberapa klien dalam satu sesi sebagai bagian dari kegiatan pendampingan selama rehabilitasi.

Penggunaan MI berkaitan dengan upaya membangun kemauan klien untuk menjalani perubahan melalui komunikasi yang kolaboratif. Schwenker dkk. (2023) menjelaskan bahwa *Motivational Interviewing* (MI) merupakan pendekatan yang berpusat pada klien untuk memperkuat motivasi dan komitmen terhadap perubahan melalui penggalian alasan pribadi serta penyelesaian keraguan individu. Pendekatan ini relevan dengan pelayanan di Yayasan Rumah Solid karena konselor membantu klien membangun kesadaran dan menentukan langkah perubahan tanpa memberikan paksaan. Adapun CBT berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku yang dapat memengaruhi tindakan individu. Boness dkk. (2023) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa CBT memperoleh dukungan empiris dalam penanganan gangguan penggunaan zat, terutama dalam membantu mengurangi perilaku penggunaan zat dibandingkan pelayanan minimal atau tanpa intervensi aktif. Dengan demikian, MI dapat mendukung pembentukan motivasi klien, sedangkan CBT membantu mengembangkan pola pikir dan perilaku yang lebih adaptif dalam menghadapi risiko penggunaan kembali narkoba.

Penggunaan pendekatan TC juga sejalan dengan metode rehabilitasi sosial yang menempatkan lingkungan komunitas sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku positif. Dalam pendekatan ini, aktivitas bersama dan interaksi antarklien digunakan sebagai sarana pembelajaran sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sementara itu, prinsip *Narcotics Anonymous* (NA) berkaitan dengan dukungan pemulihan melalui kebersamaan dan komitmen untuk menjauhi penggunaan narkoba. Kegiatan kelompok dan aktivitas harian klien di Yayasan Rumah Solid, seperti terapi kelompok, psikoedukasi, serta kegiatan kebersihan lingkungan, dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan melalui lingkungan bersama. Ghofar dan Widati (2022) menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial melalui pendekatan TC juga dapat melibatkan keluarga melalui kegiatan *Family Support Group*.

Dalam konteks Yayasan Rumah Solid, kegiatan *family dialogue* memiliki tujuan serupa, yaitu mempertemukan klien dan keluarga untuk membicarakan permasalahan serta

mencari penyelesaian bersama. Hal ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak hanya melibatkan klien, tetapi juga memperhatikan dukungan lingkungan keluarga. Selain itu, López dkk. (2021) menunjukkan bahwa berbagai bentuk intervensi kelompok, termasuk kelompok berbasis CBT dan dukungan sosial, telah digunakan dalam penanganan gangguan penggunaan zat. Namun, berdasarkan hasil wawancara, belum diperoleh informasi terperinci mengenai jumlah sesi, durasi, tahapan khusus konseling kelompok, maupun penerapan program NA secara formal di Yayasan Rumah Solid.

4. Dukungan Keluarga dan Spiritual

   Keluarga dilibatkan dalam proses rehabilitasi di Yayasan Rumah Solid melalui pemenuhan kebutuhan klien, penerimaan informasi mengenai perkembangan selama menjalani program, serta kegiatan *family dialogue*. Kegiatan tersebut mempertemukan klien dengan anggota keluarga untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi dan mencari penyelesaian bersama. Narasumber menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, pola asuh dan hubungan antara anak dengan orang tua mempunyai keterkaitan dengan kondisi klien. Oleh karena itu, keluarga juga perlu memperoleh edukasi mengenai ketergantungan narkoba agar mampu memahami keadaan klien dan memberikan dukungan yang sesuai. Meskipun demikian, tidak semua klien memperoleh dukungan keluarga yang memadai. Narasumber menyebutkan adanya klien yang kurang mendapatkan keterlibatan orang tua, sehingga dukungan lebih banyak berasal dari orang terdekat lainnya.

   Keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi sejalan dengan penelitian Sharma dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa intervensi berpusat pada keluarga dapat mendukung pemulihan melalui peningkatan pengetahuan mengenai gangguan penggunaan zat, penguatan dukungan keluarga, perbaikan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Binumon dkk. (2024) juga menemukan bahwa intervensi keluarga berhubungan dengan penurunan penggunaan zat, berkurangnya permasalahan perilaku, serta perbaikan fungsi keluarga pada individu dengan permasalahan penyalahgunaan zat. Dalam konteks Yayasan Rumah Solid, kegiatan *family dialogue* dan edukasi keluarga dapat dipahami sebagai sarana untuk memperbaiki komunikasi serta membangun pemahaman bersama mengenai proses pemulihan. Selain dukungan keluarga, narasumber juga menjelaskan adanya kegiatan keagamaan berupa salat berjamaah dan ceramah rohani bagi klien Muslim. Yayasan terkadang menghadirkan penceramah dari luar untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada klien. Jannah (2025) membahas penerapan psikoterapi Islam bagi korban penyalahgunaan narkoba melalui kegiatan ibadah, zikir, wudu, dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat menjadi salah satu unsur pendampingan dalam proses pemulihan.

   Bagi klien non-Muslim, yayasan berupaya memfasilitasi kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan spiritual klien turut diperhatikan tanpa mengabaikan perbedaan agama. Koh dkk. (2026), melalui meta-analisis terhadap penelitian longitudinal, menemukan adanya hubungan protektif antara keterlibatan spiritual dan hasil terkait penggunaan alkohol maupun zat lainnya. Sementara itu, Zatrahadi dkk. (2021) membahas pengembangan konseling spiritual dalam masa rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan relevansi aspek spiritual dalam proses pemulihan. Namun, kegiatan keagamaan di Yayasan Rumah Solid tetap perlu dipahami sebagai bagian pendampingan yang melengkapi pelayanan medis, psikologis, dan sosial, bukan sebagai pengganti penanganan profesional.

5. Kendala Rehabilitasi

   Salah satu kendala dalam pelaksanaan rehabilitasi di Yayasan Rumah Solid adalah adanya klien yang kurang kooperatif dan keterbatasan dukungan keluarga. Ketika menghadapi klien yang sulit mengikuti aturan atau kurang aktif dalam kegiatan, konselor terlebih dahulu berusaha memahami latar belakang perilakunya, mencari solusi, memberikan motivasi, dan menjelaskan pentingnya mengikuti program. Apabila diperlukan, konsekuensi diberikan secara proporsional agar klien memahami tindakannya dan tidak mengulangi perilaku yang sama, bukan semata-mata untuk menghukum. Di sisi lain, terdapat keluarga yang belum

dapat menerima penjelasan mengenai kondisi klien atau belum memahami bahwa permasalahan yang dialami dapat berkaitan dengan hubungan keluarga. Keadaan tersebut menjadi tantangan karena dukungan keluarga diperlukan selama proses rehabilitasi maupun setelah klien kembali ke masyarakat.

Kendala berikutnya berkaitan dengan pembiayaan dan kekambuhan setelah klien menyelesaikan program. Menurut narasumber, biaya rehabilitasi umumnya berasal dari keluarga dengan perkiraan anggaran sekitar Rp5.000.000 per bulan untuk setiap klien, meskipun tetap mempertimbangkan kemampuan ekonomi keluarga. Yayasan berupaya membantu keluarga yang mengalami kesulitan melalui subsidi silang. Narasumber juga menyampaikan bahwa dukungan anggaran pemerintah bagi klien kurang mampu mengalami perubahan setelah pandemi COVID-19. Mengenai kekambuhan, narasumber memperkirakan sekitar tiga klien pada tahun 2026 kembali menjalani rehabilitasi, bahkan terdapat individu yang telah kembali hingga enam kali. Angka tersebut merupakan perkiraan narasumber dan bukan data resmi karena yayasan belum memiliki pendataan kekambuhan secara menyeluruh. Di sisi lain, terdapat pula klien yang kembali bekerja dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya setelah menjalani rehabilitasi.

Keterbatasan pemantauan setelah klien keluar menjadi kendala lain yang berkaitan dengan keberlanjutan pemulihan. Yayasan telah memberikan edukasi mengenai pemicu penggunaan kembali narkoba dan stigma masyarakat, serta menyusun rencana tindak lanjut untuk beberapa bulan hingga satu tahun. Klien dapat mengikuti *aftercare* sesuai kebutuhan dan kesediaannya, tetapi pemantauan belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan informasi perkembangan umumnya diperoleh dari keluarga. Badan Narkotika Nasional (2021) menjelaskan bahwa pencegahan kekambuhan perlu memperhatikan faktor pemicu internal maupun eksternal, termasuk kemampuan individu menghadapi *craving* dan menolak penggunaan zat. Sementara itu, Humairoh dkk. (2025) menunjukkan bahwa stigma yang dialami klien rehabilitasi dapat memengaruhi cara mereka menghadapi permasalahan setelah menjalani rehabilitasi, sehingga diperlukan penguatan strategi koping melalui edukasi psikologis. Dengan demikian, pendampingan lanjutan, penguatan kemampuan menghadapi pemicu kekambuhan, dan upaya mengurangi stigma merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan pemulihan.

6. Implikasi Layanan

Temuan mengenai proses rehabilitasi di Yayasan Rumah Solid menunjukkan bahwa pelayanan konseling perlu disesuaikan dengan hasil asesmen dan kondisi masing-masing klien. Konselor perlu mempertahankan komunikasi yang terbuka, tidak menghakimi, serta menghargai kesiapan klien dalam menjalani perubahan. Pendekatan MI dapat digunakan untuk mendukung pembentukan motivasi, sedangkan CBT dapat diarahkan pada pengenalan pola perilaku dan situasi yang berisiko memicu penggunaan kembali narkoba. Pelaksanaan konseling kelompok dan kegiatan berbasis komunitas juga perlu tetap memperhatikan kebutuhan serta keterlibatan klien. Implikasi ini berkaitan dengan hasil kajian Mateu-Mollá dkk. (2026) yang menekankan pentingnya pemilihan intervensi psikososial berdasarkan karakteristik dan kebutuhan individu.

Keterlibatan keluarga juga perlu dipertahankan melalui kegiatan *family dialogue* dan pemberian edukasi mengenai ketergantungan narkoba. Keluarga perlu memahami bahwa pemulihan membutuhkan dukungan yang berkelanjutan, bukan hanya selama klien berada di lembaga rehabilitasi. Ramadhan dkk. (2024) menjelaskan bahwa *family support group* dapat menjadi sarana bagi keluarga untuk memberikan dukungan emosional, instrumental, nasihat, dan penghargaan kepada individu yang menjalani pemulihan. Selain itu, kegiatan spiritual dapat tetap menjadi bagian dari pendampingan dengan memperhatikan keyakinan masing-masing klien. Taftazani dkk. (2023) menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dalam rehabilitasi dapat membantu memperkuat aspek spiritual dan mendukung perubahan perilaku individu. Meskipun demikian, pendampingan spiritual tetap perlu dilaksanakan secara berdampingan dengan pelayanan medis dan psikologis sesuai kebutuhan klien.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penguatan layanan pascarehabilitasi dan pencatatan perkembangan klien setelah keluar dari yayasan. Rencana tindak lanjut yang telah disusun dapat didukung dengan komunikasi berkala bersama klien dan keluarga agar informasi mengenai kondisi setelah rehabilitasi lebih mudah diperoleh. Pencatatan yang lebih teratur juga dapat membantu yayasan mengetahui perkembangan klien, termasuk apabila terjadi penggunaan kembali narkoba. Hal ini sejalan dengan Sameri dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa hasil pelayanan rehabilitasi perlu dilihat melalui perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Dengan demikian, implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah perlunya memperkuat kesinambungan antara konseling selama rehabilitasi, dukungan keluarga, dan pemantauan setelah klien kembali ke masyarakat.

## SIMPULAN

Praktik konseling di IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru dilaksanakan melalui konseling individu dan kelompok dengan pendekatan CBT, MI, TC, serta prinsip Narcotics Anonymous. Konseling individu diarahkan pada pemahaman masalah dan penguatan motivasi, sedangkan konseling kelompok mendukung interaksi dan pembentukan perilaku positif. Keluarga turut dilibatkan melalui *family dialogue* dan edukasi. Penguatan dukungan keluarga, layanan pascarehabilitasi, serta pemantauan klien setelah keluar perlu menjadi perhatian yayasan agar proses pemulihan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak IPWL Yayasan Rumah Solid Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan observasi dan wawancara. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada konselor yayasan yang telah memberikan informasi mengenai pelayanan rehabilitasi dan praktik konseling. Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada dosen pengampu mata kuliah Konseling Penyalahgunaan Narkoba di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas arahan dan bimbingan selama penyusunan artikel ini

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N. (2024). Peran konselor dalam proses rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan Mercusuar Pekanbaru Riau [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

Aulia, N., Harahap, A. P., Syahira, J., et al. (2025). Implementasi etika profesi konselor terhadap pelayanan konseling di rehabilitasi narkotika Baitu Syifa Medan. CONSIEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal, 5(2), 117–123.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2021). Modul pembelajaran intervensi berbasis masyarakat: Materi lanjutan 5—Pencegahan kekambuhan. Deputi Bidang Rehabilitasi, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Bergly, T. H., Hystad, J., Engen, G., & Wangensteen, T. (2025). Integrated detoxification in inpatient substance use disorder treatment: A way to prevent dropouts and overdoses. Substance Use & Misuse, 60(12), 1905–1912.

Binumon, K. V., Ezhumalai, S., Janardhana, N., & Chand, P. K. (2025). Family intervention models for young adults with substance abuse: A systematic review. Indian Journal of Psychological Medicine, 47(4), 326–336.

Boness, C. L., Votaw, V. R., Schwebel, F. J., Moniz-Lewis, D. I., McHugh, R. K., & Witkiewitz, K. (2023). An evaluation of cognitive behavioral therapy for substance use disorders: A systematic review and application of the Society of Clinical Psychology criteria for empirically supported treatments. Clinical Psychology: Science and Practice, 30(2), 129.

Daulay, A. A., Rahman, S., Alfarabi, M., Koto, T. I., Saragih, M. P. D., & Sahputra, D. (2023). Keefektifan konseling kelompok untuk rehabilitasi narkoba. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(2), 938–940.

Dopp, A. R., Manuel, J. K., Breslau, J., Lodge, B., Hurley, B., Kase, C., & Osilla, K. C. (2022). Value of family involvement in substance use disorder treatment: Aligning clinical and financing priorities. Journal of Substance Abuse Treatment, 132, 108652.

Ghofar, M., & Widati, S. (2022). Peran family support group terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi narkoba di PLATO Foundation saat Covid-19. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 11(1), 25–34.

Hila, S. M., & Bungsu, T. (2025). Rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas. Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 17(2), 210–222.

Humairoh, F. S., Hafizah, N., Raudhoh, S., & Rahim, B. (2025). Validitas isi modul 'SKEMA' untuk meningkatkan strategi koping menghadapi stigma pada klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Proyeksi, 20(1).

Jannah, R. (2025). Psikoterapi Islam untuk korban penyalahgunaan narkoba. Hudan Lin Naas, 6(1), 81–92.

Koh, H. K., Frederick, D. E., Balboni, T. A., O'Reilly, S. M., Kelly, J. F., Humphreys, K., et al. (2026). Spirituality and harmful or hazardous alcohol and other drug use: A meta-analysis of longitudinal studies. JAMA Psychiatry, 83(4), 363–378.

Lestari, A., Susanti, L., & Yazid, Y. (2026). Pengaruh konseling individu terhadap regulasi emosi klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Southeast Asian Journal of Technology and Science, 7(1), 188–195.

López, G., Orchowski, L. M., Reddy, M. K., Nargiso, J., & Johnson, J. E. (2021). A review of research-supported group treatments for drug use disorders. Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy, 16(1), 51.

Mateu-Mollá, J., Mesas-Fernández, J., & Villanueva-Blasco, V. J. (2026). Psychosocial interventions for substance use disorder: A systematic review of therapeutic approaches and their clinical effectiveness. Clinical Psychology & Psychotherapy, 33(2), e70253.

Nuha, M. S., & Rofiq, A. A. (2024). Konseling motivational interviewing dan cognitive behaviour dalam upaya rehabilitasi penyalahguna narkoba pada remaja. Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development, 4(1), 23–32.

Pratitis, N. T., & Fananni, M. R. (2024). Mencegah kekambuhan pada pecandu narkoba: Bagaimana peranan craving dan dukungan keluarga. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 13(1), 74–94.

Qeadan, F., Choudry, F., & Thornquist, R. (2026). Association between integrated treatment services and access to detoxification and MOUD across US treatment facilities. The Journal of Behavioral Health Services & Research, 1–16.

Ramadhan, D. N., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2024). Family support group sebagai bentuk dukungan keluarga bagi penyalahguna narkoba. Share: Social Work Journal, 14(1), 26–37.

Sameri, M. J., Alizadeh, M., & Moradi-Joo, E., et al. (2026). Evaluating the effectiveness of substance use disorder treatment centers: A systematic review of international standards and outcomes. Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy, 21, 58.

Schwenker, R., Dietrich, C. E., Hirpa, S., Nothacker, M., Smedslund, G., Frese, T., & Unverzagt, S. (2023). Motivational interviewing for substance use reduction. Cochrane Database of Systematic Reviews, (12).

Sharma, A., Mita, C., Dozier, K., Singh, R., Chukka, A., Ramadas, R., et al. (2026). Family-centered interventions for people with substance use disorders in low- and middle-income country settings: A scoping review. International Journal of Drug Policy, 153, 105298.

Sibley, A. L., Colston, D. C., & Go, V. F. (2024). Interventions to reduce self-stigma in people who use drugs: A systematic review. Journal of Substance Use and Addiction Treatment, 159, 209284.

Sonbol, H. M., Amr, M. A., & Simon, M. A. (2024). Family-based contributors in relapse and relapse prevention among patients with substance use disorder: An exploration of risk and prognostic factors. Addiction & Health, 16(1), 17.

Taftazani, B. M., Apsari, N. C., & Santoso, M. B. (2023). Spiritualisme dalam rehabilitasi pengguna narkoba pada Pondok Pesantren Suryalaya. Jurnal Sosio Konsepsia, 12(2).

World Health Organization & United Nations Office on Drugs and Crime. (2020). International standards for the treatment of drug use disorders: Revised edition incorporating results of field-testing. World Health Organization.

Zatrahadi, M. F., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Pengembangan konseling spiritual pada masa rehabilitasi untuk pecandu narkoba. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 2(3), 233–244.